

STRATEGI DAN TANTANGAN *WOMEN LEADERSHIP* DALAM PERJUANGAN SOSIAL YANG BERKELANJUTAN

Emmywati¹⁾, Endang Setyawati²⁾, Ketut Witara³⁾

^{1,3}Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika

²Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika

E-mail: emmywati@stiemahardhika.ac.id

Abstract

This study aims to analyse the strategies and challenges of women's leadership in sustainable social struggles at the local community level. The focus of the study is on the Family Empowerment and Welfare (PKK) organisation of RT 01, RW 04, Medokan Ayu Village, Surabaya, which is a concrete example of community-based women's leadership in driving social participation and community empowerment. This study uses a qualitative approach with descriptive phenomenology to understand the meanings and life experiences of women leaders. Data was obtained through in-depth interviews with six key informants, participatory observation in community activities, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Colaizzi method to identify the main themes from the participants' experiences. The results of the study reveal three main themes, namely: empathy-based leadership and family values, adaptive strategies for dealing with socio-cultural obstacles, and commitment to the sustainability of social struggle through collective participation. These findings show that women leaders in the PKK community are able to integrate local social and cultural values into their leadership practices. The novelty of this research lies in the emergence of the Local Wisdom Leadership conceptual model, a form of women's leadership rooted in empathy, collaboration, and local cultural values, which can serve as the basis for the development of inclusive and sustainable women's empowerment programmes.

Keywords: *Women Leadership; Empathy; Local Values; Women Empowerment; Sustainable Leadership*

1. PENDAHULUAN

Perempuan memainkan peran penting dan strategis dalam dinamika sosial dan pengembangan masyarakat, secara signifikan berkontribusi pada penguatan masyarakat dan promosi kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan. Keterlibatan mereka sebagai pemimpin semakin diakui, sebagaimana dibuktikan oleh pengalaman para pemimpin perempuan yang secara aktif terlibat dalam urusan masyarakat untuk mendorong pembangunan dan kemajuan (Agarwal, 2014) (Balabantaray, 2023). Namun, terlepas dari kontribusi ini, partisipasi perempuan dalam peran kepemimpinan, terutama di tingkat lokal, sering terhalang oleh stereotip struktural, budaya, dan gender yang mengakar (Chanda & Ngulube, 2024). Hambatan-hambatan ini tidak hanya membatasi akses perempuan ke posisi kepemimpinan tetapi juga mencerminkan kesenjangan sosial yang lebih luas antara potensi kepemimpinan perempuan dan peluang yang tersedia bagi mereka (Choge, 2015) (Chanda & Ngulube, 2024). Penelitian ini menyoroti bahwa sementara perempuan dapat secara efektif memimpin dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat, mereka menghadapi tantangan signifikan yang berasal dari kendala kelembagaan dan sosial-ekonomi (Chanda & Ngulube, 2024). Selain itu, kontribusi unik yang diberikan wanita kepada komunitas mereka, yang berasal dari pengalaman dan perspektif individu mereka,

sering diremehkan (Scholtus & Domato, 2015). Untuk menjembatani kesenjangan ini, penting untuk menerapkan strategi yang memberdayakan perempuan, meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka, dan menantang stereotip yang berlaku yang membatasi partisipasi mereka (Balabantaray, 2023). Dengan mengatasi masalah ini, masyarakat dapat memanfaatkan potensi penuh para pemimpin perempuan, yang pada akhirnya mengarah pada hasil pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Di Indonesia, organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berfungsi sebagai platform penting bagi kepemimpinan perempuan di tingkat akar rumput, dengan fokus pada pemberdayaan, pendidikan keluarga, dan pembangunan sosial. Perempuan yang terlibat dalam PKK diposisikan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, berpartisipasi aktif dalam inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mempromosikan kesetaraan gender (Dewi, 2023) (SUHARNANIK & YULAIRINI, 2022). Namun, para wanita ini menghadapi tantangan signifikan yang menghambat efektivitas kepemimpinan mereka. Tekanan sosial, beban ganda tanggung jawab domestik dan peran masyarakat, dan persepsi gender tradisional yang mengakar sering membatasi kemampuan mereka untuk memimpin dan mengadvokasi gerakan sosial yang berkelanjutan (Haner et al., 2019) (Dewi, 2023). Munculnya PKK dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya, yang telah membentuk struktur dan tujuan organisasi (Haner et al., 2019). Terlepas dari potensinya, PKK belum sepenuhnya berhasil mengubah kondisi perempuan dan keluarga, menunjukkan bahwa kesetaraan gender dan keadilan sejati tetap sulit dipahami (Dewi, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, pelaksanaan pendidikan gender dalam PKK sangat penting. Pendekatan pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan, memungkinkan mereka untuk menantang norma-norma yang ada dan menjadi pendukung perubahan yang efektif (Tazkianida, 2025). Pada akhirnya, sementara PKK merupakan langkah signifikan menuju pemberdayaan perempuan, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan yang membatasi kepemimpinan perempuan dan realisasi kesetaraan gender di Indonesia (SUHARNANIK & YULAIRINI, 2022) (Dewi, 2023).

Memahami dinamika kepemimpinan perempuan di masyarakat lokal sangat penting, terutama karena para wanita ini menavigasi berbagai tantangan untuk menegaskan pengaruh mereka dan mempertahankan keberadaan sosial. Penelitian ini menyoroti pengalaman tiga pemimpin perempuan yang mencontohkan bagaimana perempuan dapat bersatu dan memimpin rekan-rekan mereka untuk perbaikan masyarakat, meskipun menghadapi hambatan signifikan seperti kendala kelembagaan, sosial ekonomi, dan budaya (Sidani et al., 2015) (Chanda & Ngulube, 2024). Hambatan-hambatan ini sering menghambat partisipasi aktif perempuan dalam politik lokal dan proses publik, yang penting untuk mendorong pembangunan masyarakat dan keamanan (Chanda & Ngulube, 2024). Strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan ini sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Misalnya, gaya kepemimpinan mereka, sering dikategorikan sebagai *laissez-faire*, mencerminkan kebutuhan akan kolaborasi dan keterlibatan masyarakat, yang sangat penting dalam konteks lokal (Holilah, 2015). Selain itu, representasi perempuan dalam peran publik terkait dengan hasil positif dalam inisiatif masyarakat, seperti pemberantasan kemiskinan dan pengurangan korupsi, menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan perempuan dalam mencapai kemajuan sosial (Sharr, 2023). Selain itu, aksi kolektif perempuan di masyarakat lokal, seperti yang terlihat dalam kasus Dasun, menggambarkan bagaimana gerakan akar rumput dapat memberdayakan perempuan dan meningkatkan peran pengambilan keputusan mereka dalam keluarga dan masyarakat (Farida, 2017). Penelitian ini menekankan perlunya memahami strategi kepemimpinan perempuan di tingkat masyarakat, karena strategi tersebut merupakan dasar bagi pengembangan kepemimpinan

sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal dan upaya kolektif, atau gotong royong (Sidani et al., 2015) (Farida, 2017).

Kepemimpinan perempuan dicirikan oleh dimensi khas seperti empati, kolaborasi, dan partisipasi, yang penting untuk menumbuhkan ketahanan masyarakat dan solidaritas sosial. Namun, hambatan budaya yang signifikan dan stereotip gender terus menghambat kemampuan perempuan untuk memaksimalkan potensi kepemimpinan mereka. Penelitian menyoroti bahwa stereotip dan bias yang bertahan ini menciptakan lingkungan di mana perempuan menghadapi tantangan unik dalam perjalanan kepemimpinan mereka, terutama dalam organisasi akar rumput (S. Smith & Sinkford, 2022) (Barkhuizen et al., 2022). Perspektif feminis interseksional memberikan kerangka kerja untuk memahami tantangan ini, menekankan perlunya mengeksplorasi hambatan spesifik yang dihadapi perempuan dalam mengejar peran kepemimpinan (H. Smith, 2025). Studi ini mengungkapkan bahwa perempuan sering menganggap hambatan terkait gender sebagai hambatan signifikan terhadap efektivitas mereka sebagai pemimpin, yang sejalan dengan konteks kendala budaya yang lebih luas yang membatasi partisipasi mereka dalam proses publik (Bhat et al., 2025). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan faktor-faktor pendukung yang mendukung pemimpin komunitas perempuan. Faktor-faktor ini dapat mendorong dan mengenali meningkatnya jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan, sehingga menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif yang menghargai kontribusi mereka (Chanda & Ngulube, 2024). Dengan menggali lebih dalam strategi yang digunakan oleh para pemimpin perempuan dan hambatan yang mereka hadapi, penelitian ini bertujuan untuk menerangi jalur untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kepemimpinan perempuan di masyarakat lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada perjuangan dan kemajuan sosial yang berkelanjutan (Bhat et al., 2025) (Chanda & Ngulube, 2024).

Komunitas PKK RT 01, RW 04, Desa Medokan Ayu, Surabaya berfungsi sebagai studi kasus yang menarik tentang kepemimpinan perempuan berbasis masyarakat, menyoroti karakteristik dan strategi yang diterapkan perempuan dalam perjuangan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepemimpinan ini sambil juga menganalisis hambatan sosial-budaya yang menghambat peran kepemimpinan perempuan, yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki (Farida, 2017) [5]. Memanfaatkan pendekatan fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman hidup para pemimpin perempuan, memungkinkan pemahaman bernuansa tentang perjuangan kepemimpinan mereka dalam realitas sosial yang kompleks (Farida, 2017). Metodologi ini sangat penting untuk menangkap esensi pengalaman mereka dan tindakan kolektif yang mereka lakukan, yang dapat ditafsirkan sebagai gerakan sosial yang ditandai dengan tujuan bersama dan organisasi spontan (Farida, 2017). Selanjutnya, penelitian ini berupaya merumuskan model konseptual kepemimpinan perempuan berbasis nilai-nilai lokal, yang bertujuan untuk menginspirasi upaya pemberdayaan di tingkat masyarakat (Soedarwo, 2014) (Farida, 2017). Model ini sangat penting untuk mengatasi ketidakseimbangan gender dalam posisi kepemimpinan dan membina lingkungan di mana perempuan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keamanan, pembangunan, dan kemajuan masyarakat (Soedarwo, 2014). Dengan mendokumentasikan pengalaman para pemimpin perempuan, penelitian ini tidak hanya menyoroti pencapaian mereka tetapi juga menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan sosial budaya yang menghambat kepemimpinan perempuan (Bhat et al., 2025).

Studi kepemimpinan perempuan di Indonesia sangat penting untuk memahami dinamika sosial budaya yang mempengaruhi peran perempuan dalam keterlibatan politik dan masyarakat. Ini menyoroti pentingnya strategis peningkatan representasi perempuan di ranah publik, terutama

dalam konteks perempuan Muslim Jawa yang telah muncul sebagai pemimpin politik sejak 2005. Pergeseran ini mencerminkan perubahan sosial yang signifikan di Indonesia pasca-Suharto, di mana kepercayaan Islam memberikan landasan yang kuat untuk partisipasi politik perempuan (Dewi, 2023). Namun, tantangan tetap ada, karena konflik kerja-keluarga dan tingkat motivasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria menghambat ambisi kepemimpinan perempuan (Dewi, 2023) (Nur Fitria, 2025). Temuan menunjukkan bahwa mengatasi hambatan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas perempuan sebagai pemimpin masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kebijakan pemberdayaan perempuan, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi para pemimpin perempuan di tingkat lokal (Dewi, 2023). Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang tidak hanya mengakui tantangan unik yang dihadapi oleh perempuan tetapi juga memanfaatkan karakteristik egaliter mereka, terutama di daerah seperti Sumatera Barat, di mana representasi politik perempuan masih rendah (Dewi, 2023) (Nur Fitria, 2025). Pada akhirnya, penelitian ini bercita-cita untuk berkontribusi pada kesetaraan gender yang berkelanjutan dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara gender, budaya, dan keterlibatan politik di Indonesia, sehingga memperkuat fondasi untuk inisiatif pemberdayaan perempuan yang efektif (Nur Fitria, 2025) (Dewi, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya menggunakan fenomenologi deskriptif, untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan makna yang terkait dengan kepemimpinan perempuan dalam konteks komunitas. Studi ini dirancang untuk menggambarkan fenomena kepemimpinan perempuan seperti yang terjadi secara alami, tanpa intervensi peneliti, sehingga memungkinkan representasi otentik peran perempuan dalam perjuangan sosial (Hoobler et al., 2016). Lokasi yang dipilih, PKK RT 01, RW 04 di Desa Medokan Ayu, Surabaya, terkenal dengan inisiatif sosial yang aktif dan kepemimpinan perempuan yang kuat, menjadikannya tempat yang ideal untuk penyelidikan ini (Rosyid, 2016). Pengumpulan data akan berlangsung selama dua belas bulan dan akan mencakup wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dari informan utama, memastikan kumpulan data kualitatif yang kaya (Moser & Korstjens, 2017) (Rosyid, 2016). Penggunaan pedoman wawancara semi-terstruktur akan memfasilitasi percakapan sistematis namun fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mempelajari topik yang relevan saat muncul selama wawancara (Rosyid, 2016). Selain itu, data sekunder akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi, meningkatkan kelengkapan temuan penelitian. Kerangka metodologis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kepemimpinan perempuan dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat, menyoroti pengalaman unik para pemimpin perempuan dalam menavigasi tantangan sosial. Dengan berfokus pada pengalaman hidup para wanita ini, penelitian ini berusaha untuk menyumbangkan wawasan berharga ke dalam persimpangan gender, kepemimpinan, dan aktivisme sosial di lingkungan perkotaan (Rosyid, 2016).

Dalam studi kepemimpinan perempuan dalam struktur organisasi PKK, tiga teknik pengumpulan data utama digunakan: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam berfokus pada pemimpin perempuan, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam peran mereka (Farida, 2017). Pendekatan kualitatif ini sangat penting untuk memahami nuansa kepemimpinan perempuan, yang ditandai dengan empati, kolaborasi, dan partisipasi (Hanani, 2017). Pengamatan partisipatif melibatkan peneliti yang terlibat dengan berbagai kegiatan PKK, seperti pertemuan dan program pemberdayaan masyarakat, untuk mendapatkan wawasan

langsung tentang dinamika kepemimpinan perempuan dalam praktik (Hanani, 2017). Metode ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana perempuan menavigasi peran kepemimpinan mereka di tengah-tengah hambatan sosial dan budaya, berkontribusi pada konsep perjuangan berkelanjutan, yang mencerminkan upaya berkelanjutan mereka untuk mempertahankan posisi kepemimpinan dan memastikan keberlanjutan kegiatan sosial (Hanani, 2017). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk meninjau dokumen organisasi dan laporan kegiatan yang relevan, sehingga memperkuat data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan (Hanani, 2017). Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa data relevan dan kontekstual, memungkinkan analisis yang lebih dalam dari definisi operasional dari istilah-istilah kunci seperti kepemimpinan perempuan dan perjuangan yang sedang berlangsung. Pada akhirnya, teknik-teknik ini secara kolektif menerangi kompleksitas kepemimpinan perempuan dan tantangan terus-menerus yang mereka hadapi di komunitas mereka (Hanani, 2017).

Analisis kepemimpinan perempuan di masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode analisis fenomenologis *Colaizzi*, yang melibatkan proses interpretatif sistematis. Metode ini dimulai dengan pembacaan komprehensif data wawancara dan observasi untuk memahami pengalaman peserta sepenuhnya. Para peneliti kemudian mengekstrak pernyataan signifikan terkait dengan kepemimpinan perempuan, menafsirkan maknanya, dan mengkategorikannya ke dalam tema-tema utama, pada akhirnya menciptakan deskripsi menyeluruh yang menangkap esensi kepemimpinan perempuan di tingkat masyarakat (Daulay & Saladin, 2018). Untuk memastikan validitas temuan, pemeriksaan anggota digunakan, memungkinkan peserta untuk memverifikasi keakuratan pernyataan mereka, yang meningkatkan kredibilitas penelitian (Harper & Cole, 2015). Selain itu, triangulasi sumber dan metode digunakan untuk lebih memperkuat validitas hasil, memastikan analisis yang kuat (Daulay & Saladin, 2018). Hasil yang diantisipasi dari analisis ketat ini adalah serangkaian temuan tematik yang menjelaskan strategi, tantangan, dan perjuangan berkelanjutan yang dihadapi oleh para pemimpin komunitas perempuan (Lantu, 2014). Temuan ini akan berkontribusi pada pengembangan model konseptual kepemimpinan perempuan berbasis nilai-nilai lokal, yang bertujuan untuk memajukan teori dan praktik kepemimpinan perempuan di tingkat akar rumput di Indonesia (Daulay & Saladin, 2018). Model ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin perempuan dapat memanfaatkan kekuatan unik mereka untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan komunitas mereka secara efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap enam informan utama yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta tiga anggota aktif PKK RT 01, RW 04, Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya, diperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi dan tantangan kepemimpinan perempuan dalam perjuangan sosial yang berkelanjutan. Hasil analisis data menggunakan pendekatan fenomenologis dengan tahapan analisis *Colaizzi* menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan esensi pengalaman kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas, yaitu: (1) kepemimpinan berbasis empati dan nilai kekeluargaan, (2) strategi adaptif dalam menghadapi hambatan sosial-budaya, dan (3) komitmen terhadap keberlanjutan perjuangan sosial melalui partisipasi kolektif.

Ketiga tema utama tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Tema-tema Tematik Hasil Penelitian *Women Leadership* pada Komunitas PKK Medokan Ayu

No	Tema Utama	Deskripsi Singkat	Kutipan Representatif
1	Kepemimpinan berbasis empati dan nilai kekeluargaan	Kepemimpinan dijalankan melalui pendekatan interpersonal, rasa saling memahami, dan kebersamaan antaranggota.	<i>“Menjadi pemimpin di PKK bukan soal memberi perintah, tapi bagaimana kita bisa saling memahami dan menolong.”</i> (Ketua PKK)
2	Strategi adaptif menghadapi hambatan sosial-budaya	Perempuan menyeimbangkan peran domestik dan sosial dengan dukungan keluarga serta kolaborasi antaranggota.	<i>“Kalau ada kegiatan, saya libatkan anak dan suami, biar mereka tahu kegiatan PKK juga penting.”</i> (Anggota PKK)
3	Komitmen terhadap keberlanjutan perjuangan sosial	Pemimpin perempuan berfokus pada kesinambungan program sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai gotong royong.	<i>“Kami ingin kegiatan PKK tetap jalan walau nanti pengurus berganti, karena ini untuk warga, bukan pribadi.”</i> (Sekretaris PKK)

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pola komunikasi dalam kegiatan PKK sangat terbuka dan egaliter. Keputusan diambil secara musyawarah, dan peran kepemimpinan lebih banyak dijalankan melalui keteladanan, bukan instruksi formal. Kegiatan sosial seperti pelatihan keterampilan, program kebersihan lingkungan, dan kegiatan ekonomi produktif menjadi wadah nyata bagi perempuan untuk menyalurkan peran kepemimpinannya. Selain itu, ditemukan pula bahwa semangat keberlanjutan tumbuh dari nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi fondasi moral kepemimpinan perempuan di komunitas tersebut.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menyoroti karakter kepemimpinan perempuan yang berbeda di tingkat masyarakat, khususnya dalam konteks PKK Medokan Ayu, yang menyimpang dari model kepemimpinan formal tradisional. Kepemimpinan perempuan dalam pengaturan ini dicirikan oleh nilai-nilai relasional, kolaboratif, dan empatik, menekankan hubungan interpersonal yang kuat dan komunikasi terbuka (Kristiyanti et al., 2016) (Sudarmanti et al., 2015). Pendekatan ini menumbuhkan solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi kelompok, menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya manajerial tetapi transformatif, karena mendorong perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan (Baser, 2022). Pendekatan empatik yang digunakan oleh para pemimpin PKK telah terbukti efektif dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan anggota dan memperkuat rasa memiliki dalam organisasi (Kristiyanti et al., 2016) (Baser, 2022). Ini kontras dengan gaya kepemimpinan yang lebih konvensional, di mana fokusnya mungkin terutama pada tugas administrasi dan struktur hierarkis (Holilah, 2015). Sebaliknya, pemimpin perempuan dalam konteks masyarakat secara aktif terlibat dengan rekan-rekan mereka, mengatasi hambatan partisipasi dan mempromosikan pengembangan masyarakat melalui upaya kolaboratif (Kristiyanti et al., 2016) (Sudarmanti et al., 2015). Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengenali dan menilai kontribusi unik para pemimpin perempuan

dalam pengaturan masyarakat, karena gaya kepemimpinan mereka tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga mendorong kemajuan sosial yang bermakna (Kristiyanti et al., 2016) (Holilah, 2015).

Hambatan kepemimpinan perempuan berakar kuat pada faktor sosial-budaya, terutama stereotip gender dan beban ganda peran domestik, yang terus menghambat kemajuan perempuan dalam posisi kepemimpinan (Aziz, 2023) (Mihalčová et al., 2015) (Rafique et al., 2025). Konstruksi sosial patriarki semakin memperburuk tantangan ini, menciptakan lingkungan di mana perempuan sering menghadapi diskriminasi dan kepercayaan diri yang lebih rendah dalam mengejar peran kepemimpinan (Barkhuizen et al., 2022). Terlepas dari hambatan ini, para pemimpin perempuan telah menunjukkan ketahanan melalui strategi adaptif yang memungkinkan mereka untuk menegosiasikan ruang kepemimpinan mereka secara efektif. Strategi ini termasuk memanfaatkan dukungan keluarga, membina kerja sama di antara teman sebaya, dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk membangun legitimasi mereka sebagai pemimpin (Szekely, 2020). Integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan kepemimpinan modern memungkinkan perempuan untuk menciptakan model kepemimpinan yang fleksibel dan kontekstual yang beresonansi dengan komunitas mereka. Kemampuan beradaptasi ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan sosial-budaya tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial dengan mendefinisikan kembali peran kepemimpinan dalam konteks latar belakang budaya mereka (Szekely, 2020). Saat perempuan menavigasi kompleksitas ini, pengalaman mereka menyoroti pentingnya sistem pendukung dan kebutuhan organisasi untuk menerapkan praktik inklusif yang mengenali dan mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh para pemimpin perempuan (Rafique et al., 2025). Pada akhirnya, temuan menunjukkan bahwa sementara hambatan signifikan tetap ada, potensi perempuan untuk memimpin secara efektif ditingkatkan melalui adaptasi strategis dan keterlibatan masyarakat (Aziz, 2023) (Barkhuizen et al., 2022).

Studi ini menyoroti peran penting komitmen terhadap keberlanjutan perjuangan sosial sebagai dimensi vital dalam model kepemimpinan perempuan berbasis masyarakat. Inti dari keberlanjutan ini adalah nilai-nilai gotong royong, yang menandakan kebersamaan dan kerja sama timbal balik, dan tanggung jawab sosial, yang keduanya mendorong efektivitas dan umur panjang inisiatif kepemimpinan perempuan (Yusuf, 2015) (Setó-Pamies, 2015). Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa nilai-nilai budaya lokal sangat penting dalam membentuk identitas kepemimpinan perempuan, terutama dalam konteks lanskap sosial budaya Indonesia. *Local Wisdom Leadership Model* muncul sebagai kontribusi konseptual dari penelitian ini, mewakili bentuk kepemimpinan perempuan yang berakar kuat dalam empati, kolaborasi, dan keberlanjutan sosial (Rahmatunnisa & Mariana, 2017) (Rahmatunnisa & Mariana, 2017). Model ini tidak hanya mengakui perempuan sebagai agen perubahan sosial tetapi juga memperkuat peran mereka melalui praktik kepemimpinan yang inklusif dan adaptif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini, model ini berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan pelatihan kepemimpinan perempuan di tingkat masyarakat dan menginformasikan kebijakan pemberdayaan yang peka terhadap konteks sosial budaya Indonesia yang unik. Pada akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membina lingkungan kepemimpinan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga mencerminkan warisan budaya masyarakat, sehingga memastikan regenerasi kepemimpinan dan dampak berkelanjutan dari kontribusi perempuan terhadap gerakan sosial (Barrios et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam komunitas PKK RT 01, RW 04, Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya, memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari model kepemimpinan formal pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemimpin di tingkat komunitas menampilkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada empati, kebersamaan, dan nilai kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan partisipasi anggota, serta memperkuat solidaritas dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Strategi adaptif yang digunakan para pemimpin perempuan dalam menghadapi hambatan sosial-budaya juga menunjukkan kemampuan mereka untuk menegosiasikan peran ganda secara produktif, dengan memadukan tanggung jawab domestik dan sosial tanpa mengorbankan keduanya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan tentang model kepemimpinan perempuan berbasis nilai lokal (*Local Wisdom Leadership Model*) yang memadukan tiga elemen utama: empati sebagai landasan moral kepemimpinan, kolaborasi sebagai strategi sosial, dan keberlanjutan perjuangan sebagai orientasi utama. Model ini memperlihatkan bahwa kekuatan kepemimpinan perempuan tidak semata-mata terletak pada posisi struktural, melainkan pada kemampuan membangun makna kolektif dan menjaga kesinambungan sosial berbasis nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang *women leadership* di Indonesia dengan menambahkan dimensi kultural dan kontekstual yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap studi kepemimpinan dan gender, temuan ini juga memiliki implikasi praktis dalam perancangan program pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah, lembaga sosial, dan organisasi perempuan menjadikan model kepemimpinan berbasis nilai lokal ini sebagai acuan dalam mengembangkan program pelatihan dan pendampingan kepemimpinan perempuan di masyarakat. Dukungan kelembagaan terhadap kegiatan komunitas perempuan perlu diperkuat agar ruang partisipasi mereka semakin luas dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan variasi konteks sosial yang berbeda, agar model kepemimpinan perempuan berbasis nilai lokal ini dapat diuji dan dikembangkan secara komparatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang kepemimpinan perempuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif, setara, dan berkeadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, B. (2014). The Journal of Peasant Studies The power of numbers in gender dynamics: illustrations from community forestry groups. *Journal of Peasant Studies*, 42. <https://doi.org/10.1080/03066150.2014.936007>

Aziz, M. (2023). Women's Double Burden in the Family Between Culture and Discrimination. *Potret Pemikiran*, 27, 227. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i2.2782>

Balabantaray, S. (2023). Women's Leadership and Sustainable Environmental Initiatives: A macroscopic investigation from Ecofeminism framework. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 4, 1039–1046.

Barkhuizen, E., Masakane, G., & Sluis, L. (2022). In search of factors that hinder the career

- advancement of women to senior leadership positions. *SA Journal of Industrial Psychology*, 48. <https://doi.org/10.4102/sajip.v48i0.1986>
- Barrios, L., Prowse, A., & Ruiz Vargas, V. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Baser, C. (2022). Women Insurgents, Rebel Organization Structure, and Sustaining the Rebellion: The Case of the Kurdistan Workers' Party. *Security Studies*, 31(3), 381–416. <https://doi.org/10.1080/09636412.2022.2097889>
- Bhat, B., Bakshi, W., Arrawatia, M., Zaman, M., Kaul, D., & Fayaz, S. (2025). *Barriers and Challenges to Women Advancing to Leadership Positions in Technology Project Management*. 11, 2025. <https://doi.org/10.64252/11hn3s52>
- Chanda, T., & Ngulube, L. (2024). Women in Leadership: Examining Barriers to Women's Advancement in Leadership Positions. *Asian Journal of Advanced Research and Reports*, 18, 273–290. <https://doi.org/10.9734/ajarr/2024/v18i6671>
- Choge, J. R. (2015). Gender Factor in Decision Making: Challenges Facing Women Leadership Development in Primary Schools' Management in Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(12), 30–37.
- Daulay, H., & Saladin, T. I. (2018). *Resilience of Women Leaders as Village Heads in Patriarchal Culture (Eco-feminist Analysis)*. 144–149. <https://doi.org/10.2991/ICOSOP-17.2018.22>
- Dewi, K. (2023). The city, PKK leaders, and women's empowerment. *Asian Journal of Women's Studies*, 29, 1–15. <https://doi.org/10.1080/12259276.2023.2170047>
- Farida, A. (2017). *Women's Local Social Movements* (pp. 213–228). Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/978-1-137-56005-6_13
- Hanani, S. (2017). Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Publik: Studi Kepemimpinan Ketua RT Perempuan di Desa Dendun Kepulauan Riau. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 79–92. <https://doi.org/10.15548/JK.V7I1.158>
- Haner, M., Cullen, F., & Benson, M. (2019). Women and the PKK: Ideology, Gender, and Terrorism. *International Criminal Justice Review*, 30, 105756771982663. <https://doi.org/10.1177/1057567719826632>
- Harper, M., & Cole, P. M. (2015). Member Checking: Can Benefits Be Gained Similar to Group Therapy? *The Qualitative Report*, 17(2), 510–517. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.2139>
- Holilah, H. (2015). *Fungsi dan gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di desa masaran, banyuates sampang*. 4(1), 119–132. <https://doi.org/10.15642/JRP.2014.4.1.119-132>

- Hoobler, J., Masterson, C., Nkomo, S., & Michel, E. (2016). The Business Case for Women Leaders: Meta-Analysis, Research Critique, and Path Forward. *Journal of Management*, 44. <https://doi.org/10.1177/0149206316628643>
- Kristiyanti, O. S., Suharnomo, S., & Mahfudz, M. (2016). *KEPEMIMPINAN WANITA PADA PERGURUAN TINGGI(Studi Kasus pada Dekan Wanita di Kota Semarang)*. <http://eprints.undip.ac.id/51460/>
- Lantu, D. C. (2014). *The acceptance of women leadership in indonesia in correlation with organizational performance*.
- Mihalčová, B., Pružinský, M., & Gontkovičová, B. (2015). The Consequences of Gender Stereotypes in the Work of Managers. *Procedia. Economics and Finance*, 23, 1260–1265. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00464-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00464-5)
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *The European Journal of General Practice*, 24, 1–10. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Nur Fitria, T. (2025). Women in Political Leadership: An Islamic Economic Perspective on Women's Empowerment, Gender Justice, and Welfare of the Ummah in Achieving Socio-Economic Prosperity. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM*, 11. <https://doi.org/10.29040/jiei.v11i02.17012>
- Rafique, S., Karim, K., & Khan, S. (2025). Balancing the Dual Burden: A Study of Household Responsibilities Among Women in Educational Management. *The Regional Tribune*, 4, 226–236. <https://doi.org/10.63062/trt/WR25.077>
- Rahmatunnisa, M., & Mariana, D. (2017). *Women's Political Participation in Indonesia's Reform Era: Local Government Perspective*. 265–269. <https://doi.org/10.2991/ICONEG-16.2017.60>
- Rosyid, M. (2016). *Perempuan samin dalam tantangan politik lokal di kodus jawa tengah*. 7(2), 397–418. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V7I2.1027>
- Scholtus, S. C., & Domato, O. (2015). *El rol protagónico de la mujer en el desarrollo sustentable de la comunidad*. 1(1), 9–34. <https://doi.org/10.17162/AU.V0I1.78>
- Setó-Pamies, D. (2015). The Relationship between Women Directors and Corporate Social Responsibility. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(6), 334–345. <https://doi.org/10.1002/CSR.1349>
- Sharr, Z. (2023). Exploring globally responsible women leadership in Myanmar: characteristics, challenges, and opportunities. *Journal of Global Responsibility*, 15. <https://doi.org/10.1108/JGR-07-2023-0115>
- Sidani, Y., Konrad, A., & Karam, C. (2015). From female leadership advantage to female leadership deficit: A developing country perspective. *Career Development International*, 20. <https://doi.org/10.1108/CDI-01-2014-0009>

- Smith, H. (2025). *Cultural and Societal Barriers to Women's Leadership and Strategies to Overcome Them*.
- Smith, S., & Sinkford, J. (2022). Gender equality in the 21st century: Overcoming barriers to women's leadership in global health. *Journal of Dental Education*, 86, 1144–1173. <https://doi.org/10.1002/jdd.13059>
- Soedarwo, V. S. D. (2014). Political Ideology Meaning and Patriarchal Ideology of Female Politicians in Indonesia: A Case in Malang☆. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 486–495. <https://doi.org/10.1016/J.PROENV.2014.03.061>
- Sudarmanti, R., Bauwel, S. Van, & Longman, C. (2015). Women's empowerment: examining leadership communication of women entrepreneurs in indonesia and the usa. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(1), 153–170. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3101-08>
- SUHARNANIK, S., & YULAIRINI, S. (2022). Family Welfare Empowerment (PKK) Role in Set Woman Cooperation to Support Economy Creative Empowerment Based on Community. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 77, 162–173. <https://doi.org/10.33788/rcis.77.10>
- Szekely, O. (2020). Exceptional Inclusion: Understanding the PKK's Gender Policy. *Studies in Conflict & Terrorism*, 46, 1–18. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1759265>
- Tazkianida, R. (2025). The Contribution of Empowered Women Programs in Promoting Gender Equality for Sustainable Development Goals. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 2. <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v2i2.2025.1116>
- Yusuf, M. (2015). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL: PEMIKIRAN ULAMA BUGIS DAN BUDAYA BUGIS Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars' Thought and Bugis Culture*.